

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji bentuk dan makna ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro. Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus atau makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur (Pusat Bahasa, 2012:1529). Selain itu, Rahmawati (2014:2) menjelaskan bahwa ungkapan adalah perkataan yang dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun dengan makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Kridalaksana (dalam Narti, 2016:5) mengatakan bahwa ungkapan adalah aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mengandung makna. Selanjutnya, Sudaryat (dalam Habibah, 2017:14) mengatakan bahwa ungkapan adalah salah satu bentuk idiom yang berupa kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatimah (dalam Nurmiwati dan Fahidah, 2018:3) yang mengatakan bahwa ungkapan adalah segala sesuatu yang diungkapkan yang berwujud gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu.

Flora adalah keseluruhan kehidupan tumbuh-tumbuhan di suatu tempat atau daerah (Pusat Bahasa, 2012:394). Harun (2012:271) mengemukakan bahwa flora adalah keseluruhan tumbuhan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu tanaman bunga, tanaman keras, tanaman konsumtif, dan tanaman ilalang. Fauna adalah keseluruhan kehidupan hewan di suatu tempat atau daerah (Pusat Bahasa, 2012:389). Harun (2012:265) juga menjelaskan bahwa fauna adalah keseluruhan kehidupan hewan atau binatang yang dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu binatang bersayap atau jenis burung,

binatang melata atau reptilia, binatang air, binatang berkaki empat, dan binatang kecil atau pengganggu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan bereferen flora dan fauna adalah perkataan masyarakat secara turun temurun yang tamsilannya kepada segala jenis tumbuhan dan hewan serta maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Ungkapan bereferensi flora dan fauna dapat dilihat dari segi bentuk dan makna. Yang dimaksud dengan bentuk ungkapan adalah susunan ungkapan yang diungkapkan, yaitu wujud yang ditampilkan (tampak) dengan menggunakan simbol-simbol verbal yang didasarkan tamsilannya pada referen flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) (Rahayu, dkk., 2020:78). Selanjutnya, yang dimaksud dengan makna adalah maksud yang terkandung dari susunan bentuk ungkapan bereferen flora dan fauna tersebut (Rahayu, dkk., 2020:78).

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, bahasa Aceh, sebagaimana bahasa Indonesia, memiliki ungkapan yang dapat dikelompokkan berdasarkan referennya, yaitu bereferen flora dan fauna. Ungkapan bereferen flora dapat dilihat dalam penelitian Rahayu, dkk. (2020) yang berjudul “Ungkapan Bereferensi Flora dan Fauna dalam Bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar”. Adapun contoh ungkapan bereferen flora dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Lagèe ku'et **padé** lam reudôk.*
'Seperti meraup padi saat mendung.'

Ungkapan di atas dikatakan bereferen flora karena menggunakan kata bereferen flora, yaitu *padé* 'padi'. Selanjutnya, ungkapan bereferen fauna dalam penelitian tersebut misalnya adalah sebagai berikut.

- (2) *Lagèe **kuek** sijuek.*
'Seperti bangau kedinginan.'

Ungkapan di atas dikatakan bereferen fauna karena menggunakan kata bereferen fauna, yaitu *kuek* ‘bangau’.

Bahasa Aceh di Kecamatan Nisam dan Banda Baro juga memiliki ungkapan bereferen flora dan fauna. Peneliti telah melakukan observasi awal terkait ungkapan ini. Setelah dilakukan observasi, ditemukan data awal ungkapan flora dan fauna. Adapun ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (3) *Kuah beu leumak, u bèk beukah.*
‘Kuah harus lemak, kelapa jangan pecah.’
- (4) *Keubeue nyang grôp paya, guda cöt iku.*
‘Kerbau yang melompat ke rawa, kuda menegakkan ekornya.’

Ungkapan di atas merupakan ungkapan bereferen flora dan fauna yang ditandai oleh penggunaan kata terkait flora dan fauna. Ungkapan (3) menggunakan kata *u* ‘kelapa’ sebagai penanda flora, sedangkan ungkapan (4) menggunakan kata *keubeue* dan *guda* ‘kerbau dan kuda’ sebagai penanda fauna.

Kedua, ungkapan bereferen flora dan fauna dapat dilihat dari segi bentuknya. Rahayu, dkk. (2020) dalam penelitiannya tentang “Ungkapan Bereferensi Flora dan Fauna dalam Bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar” menyebutkan bahwa bentuk ungkapan bereferen flora dan fauna di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar dapat diklasifikasi menjadi dua bentuk, yaitu ungkapan berbentuk *lagèe* ‘seperti’ dan ungkapan yang bukan berbentuk *lagèe* ‘seperti’. Ungkapan berbentuk *lagèe* ‘seperti’ dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu mencerminkan karakter dan tidak mencerminkan karakter. Selain itu, ungkapan yang bukan *lagèe* ‘seperti’ juga dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mencerminkan karakter dan tidak mencerminkan karakter. Adapun ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh di Kecamatan Nisam dan Banda Baro belum

diketahui bentuknya sebab belum ada penelitian terkait hal tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahuinya.

Ketiga, selain terdapat ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh di Kecamatan Nisam dan Banda Baro, ungkapan tersebut juga memiliki makna. Hal ini dapat dilihat pada data awal yang peneliti temukan. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (5) *Lagèe boh trueng lam jeuèe, ho nyang singèt keunan meurôn.*
 ‘Seperti buah terong dalam tampah, ke mana miring ke situ menumpuk.’

Ungkapan (5) tersebut memiliki makna konotatif (makna kiasan), ditujukan kepada seseorang yang tidak punya pendirian sama sekali. Penyandingan kata *lagèe boh trueng lam jeuèe* adalah untuk mengibaratkan karakter manusia yang tidak punya pendirian seperti halnya terong tadi. Terong ketika dimasukkan ke dalam tampah akan mencari tempat yang lebih miring. Sama halnya dengan manusia yang tidak punya pendirian dia akan mudah mengikuti bujukan orang-orang di sekitarnya sekalipun hal tersebut berbahaya bagi dirinya sendiri. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

- (6) *Kuah beu leumak, u bèk beukah.*
 ‘Kuah harus lemak, kelapa jangan pecah.’

Ungkapan (6) tersebut memiliki makna konotatif (makna kiasan) yang ditujukan kepada seseorang yang tidak mau bekerja atau berusaha, tetapi menginginkan hasil dari sesuatu tersebut. Penyandingan kata *kuah beu leumak, u bèk beukah* adalah untuk menggambarkan sifat manusia yang sangat malas dalam mengerjakan sesuatu, tetapi giliran sudah menuai hasil dia bertingkah seolah-olah telah bekerja keras atau telah melakukan hal yang besar sehingga layak mendapatkan hasil demikian. Dalam konteks kehidupan terdapat manusia seperti yang ditamsilkan tadi, ini sesuai dengan sifat manusia yang pemalas, tetapi menginginkan hasil atau manfaat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Raisa, dkk. (2016) meneliti “Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh pada Masyarakat Pidie”. Hasil penelitiannya adalah ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie mempunyai makna yang beragam, di antaranya bermakna nasihat, kritik sosial, kebaikan, bimbingan, keserasian, ketergantungan, ketamakan, dan ketentraman, sedangkan fungsinya digunakan sebagai alat untuk melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, dan penebal keimanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Raisa, dkk. adalah sama-sama meneliti tentang ungkapan bahasa Aceh. Adapun perbedaannya adalah terletak pada titik fokus penelitian, yaitu makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie dengan bentuk dan makna ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro.

Kedua, Kustina (2019) meneliti “Makna Kiasan dalam Bahasa *Jamèe*”. Hasil penelitiannya adalah ungkapan dalam bahasa *Jamèe* di desa Hulu Pisang mempunyai bentuk yang beragam, di antaranya ungkapan dalam bentuk makian, ungkapan dalam bentuk pujian, ungkapan dalam bentuk nasihat dan ungkapan dalam bentuk kesedihan. Selain itu, makna ungkapan yang terdapat dalam bahasa *Jamèe* juga beragam, di antaranya makna *muncuang nakdo babasuah* adalah berbicara kasar (ungkapan makian). Makna ungkapan ringan tangan adalah rajin (ungkapan pujian). Makna ungkapan *sabalun duduak jangan maunjue* adalah jangan banyak bicara sebelum diminta (ungkapan nasihat). Makna ungkapan *nakdo lai tampek basanda* adalah tidak ada tempat untuk mengadu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kustina adalah sama-sama meneliti tentang bentuk dan makna ungkapan. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk dan makna ungkapan masih secara umum dalam bahasa *Jamèe*, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk dan makna ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada tuturan masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro.

Ketiga, Rahayu, dkk. (2020) meneliti “Ungkapan Bereferen Flora dan Fauna dalam Bahasa Aceh di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar”. Hasil penelitiannya adalah ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu ungkapan berbentuk *lagèe* ‘seperti’ dan ungkapan yang bukan berbentuk *lagèe* ‘seperti’. Ungkapan berbentuk *lagèe* ‘seperti’ dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu mencerminkan karakter dan tidak mencerminkan karakter. Selain itu, ungkapan yang bukan *lagèe* ‘seperti’ juga dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mencerminkan karakter dan tidak mencerminkan karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu, dkk. tersebut adalah sama-sama meneliti tentang ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu masyarakat di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar dengan masyarakat di Kecamatan Nisam dan Banda Baro.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro?
2. Bagaimanakah makna ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro.
2. Mendeskripsikan makna ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian tentang ungkapan bereferen flora dan fauna dalam bahasa Aceh pada masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro berguna bagi perkembangan akademis dan pengembangan kajian bahasa, terutama dalam bidang sastra lisan Aceh.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan publikasi dan dokumentasi lembaga dan pemerintah dalam bentuk lisan maupun tulisan (manuskrip) tentang ungkapan bahasa Aceh.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi kekayaan pengetahuan dalam sastra lisan, yaitu mengenai ungkapan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap Matakuliah Sastra Daerah Aceh dan Pengajaran Bahasa Aceh di Sekolah.
- c. Bagi para pembaca/masyarakat, melalui penelitian ini mereka dapat mengetahui ungkapan bereferensi flora dan fauna.
- d. Bagi pendidik/pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, siswa untuk berbagai keperluan, khususnya dalam bidang ungkapan.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Ungkapan bereferen flora dan fauna adalah perkataan masyarakat secara turun temurun yang tamsilannya kepada segala jenis tumbuhan dan hewan serta maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

- 2) Bahasa Aceh adalah bahasa daerah yang terdapat di Aceh dan digunakan untuk berkomunikasi.
- 3) Masyarakat Kecamatan Nisam dan Banda Baro adalah guyup tutur bahasa Aceh dialek Aceh Utara.